**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Inhibisi Retroaktif**
3. **Pengertian Inhibisi Retroaktif**

Pengalaman sehari-hari menunjukkan kepada kita bahwa tidak semua yang kita alami dan pelajari telah melekat dalam ingatan. Seringkali terjadi, justru yang telah kita pelajari dengan sungguh-sungguh sukar diingat dan mudah dilupakan.

Purwanto (2013, 111) mengemukakan, bahwa:

Orang lebih cenderung untuk menerima bahwa lupa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Apa yang diamati, 2) Bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung, 3) Apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu, dan 4) Bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu.

Winkel (Djamrah, 2015), mengemukakan bahwa, “Inhibisi Retroaktif adalah gangguan dari informasi yang baru masuk ke dalam ingatan terhadap informasi yang telah tersimpan sebelumnya, dan seakan-akan informasi yang lama digesesr dan kemudian lebih sukar diingat”.

Hal serupa dikemukakan juga oleh McGeogh dkk (Edward dan Stephen, 2014) bahwa, “Inhibisi Retroaktif adalah pembelajaran baru menyebabkan ketidakmampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya”.

Thobroni (2107: 32) mengatakan bahwa, “di dalam diri seseorang yang telah memiliki berbagai pengetahuan seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lain”. Proses seperti ini di dalam psikologi disebut Inhibisi Retroaktif*.*

Carole & Carol (2007: 87) mengemukakan bahwa:

Inhibisi Retroaktif adalah proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material (informasi) yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material (informasi) yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material (informasi) yang telah tersimpan sebelumnya.

Sedangkan menurut Nevid (2009: 433) bahwa, Inhibisi Retroaktif adalah sejenis interfensi dimana informasi yang baru diperoleh menyela pengingatan bahan yang dipelajari sebelumnya. Adapun menurut Syah (2015: 171), “Inhibisi Retroaktif adalah apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah terlebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut”. Mahmud (2017: 125) berpendapat bahwa Inhibisi Retroaktif adalah informasi yang baru menyulitkan siswa untuk mengingat kembali informasi yang lama. Sorenson (Asmadi, 1996) mengemukakan bahwa, “Inhibisi Retroaktif adalah gangguan pelajaran B terhadap retensi atas pelajaran A yang telah dipelajari sebelum yang dipelajari sebelum belajar B”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Inhibisi Retroaktif adalah gangguan dalam mengingat materi atau informasi yang lama karena adanya materi atau informasi baru yang mengganggu pemanggilan kembali informasi yang lama.

1. **Faktor Penyebab Inhibisi Retroaktif**

Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan adanya ingatan adalah macam bahannya. Maksudnya penting tidaknya suatu bahan bagi seorang siswa. Makin berarti bahan atau materi baginya maka semakin mudah untuk diingatnya, begitupun sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi ingatan ialah kesungguhan dalam belajar. Makin bersungguh-sungguh seorang belajar maka semakin lama pula bahan atau materi yang dipelajarinya.

Seorang profesor ahli dalam ilmu hewan, dan mahir mempelajari nama-nama ikan dalam bahasa Latin. Ia ingin mengetahui dan hafal nama-nama mahasiswanya. Akan tetapi aneh, setiap ia hafal nama salah sorang dari mahasiswanya ia akan lupa dengan salah satu nama ikan. Dari contoh ini jelas kiranya bahwa pelajaran/isi jiwa yang satu dapat mendesak/menghambat pelajaran/isi jiwa yang lain. Fenomena ini disebut sebagai Inhibisi Retroaktif*.*

Mustaqim dan Abdul Wahib (2010: 70), mengemukakan faktor spesifik yang menyebabakan seseorang bisa mengalami Inhibisi Retroaktif. Menurutnya, Inhibisi Retroaktif disebakan bukan karena bahan atau materi yang dipelajari itu hilang, akan tetapi bahan yang baru mengganggu bahan yang lama*.* Bahan atau materi yang baru dipelajari akan memberikan sisipan-sisipan informasi terhadap informasi lama yang terdapat dalam ingatan. Menurut Santrock (2015: 329), penyebab Inhibisi Retroaktif adalah “karena adanya informasi lain yang menghambat upaya kita untuk mengingat informasi yang kita inginkan”. Menurut Purwanto (2013: 115), faktor penyebab Inhibisi Retroaktif adalah bahwa, “pengetahuan yang kita miliki di dalam diri seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lainnya”. Menurut Mahmud (Syaiful Bahri, 2015) penybebab Inhibisi Retroaktif adalah “masuknya informasi-informasi yang baru sehingga mengaburkan informasi lama, apalagi jika informasi yang lama tersebut sifatnya kabur”. Syah (2015: 171) juga menuturkan bahwa, Inhibisi Retroaktif terjadi apabila materi atau informasi membawa konflik atau gangguan terhadap pemanggilan kembali materi atau informasi lama tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa.

W.D. Commins dan Bary Fagin serta hasil-hasil eksperimen menyebutkan bahwa Inhibisi Retroaktif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesungguhan (minat belajar), pelajaran yang dipelajari dengan sungguh-sungguh kurang mendapatkan efek ‘penyisipan’ dibandingkan pelajaran yang dipelajari secara serampangan.
2. Tingkat kesulitan, pelajaran yang mudah mempunyai efek Inhibisi Retroaktif lebih sedikit dibandingkan dengan pelajaran atau tugas yang lebih sukar/sulit.
3. Kondisi fisik, siswa yang belajar dalam keadaan lelah lebih mudah mengalami Inhibisi Retroaktif daripada siswa yang belajar dalam kondisi fisik yang segar/sehat.
4. Kondisi psikis, kondisi jiwa yang tertekan karena takut, sedih dan tekanan jiwa lainnya dapat menyebabkan siswa lebih mudah mengalami Inhibisi Retroaktif dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa tekanan psikis.
5. Bahan/materi pelajaran menarik, semakin menarik dan berarti bahan/materi yang dipelajari maka semakin besar perhatian siswa untuk mengingat bahan/materi yang diajarkan, begitupun sebaliknya.
6. Bahan/materi mirip, bahan atau materi yang sama berpotensi untuk mengganggu bahan atau materi yang depelajari sebelumnya, karena bahan atau materi yang mirip akan susah untuk dibedakan (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab Inhibisi Retroaktif dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

1. Faktor internal

Faktor internal yang menyebabkan Inhibisi Retroaktif adalah:

1. Kondisi fisik, siswa yang belajar dalam keadaan lelah lebih mudah mengalami Inhibisi Retroaktif daripada siswa yang belajar dalam kondisi fisik yang segar/sehat.
2. Kondisi psikis, kondisi jiwa yang tertekan karena takut, sedih dan tekanan jiwa lainnya dapat menyebabkan siswa lebih mudah mengalami Inhibisi Retroaktif dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa tekanan psikis.
3. Kesungguhan (minat belajar), pelajaran yang dipelajari dengan sungguh-sungguh kurang mendapatkan efek ‘penyisipan’ dibandingkan pelajaran yang dipelajari secara serampangan.
4. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan Inhibisi Retroaktif adalah:

1. Masuknya informasi yang baru sehingga informasi yang sebelaumnya tersimpan dalam ingatan akan tertekan.
2. Bahan/materi pelajaran menarik, semakin menarik dan berarti bahan/materi yang dipelajari maka semakin besar perhatian siswa untuk mengingat bahan/materi yang diajarkan, sebaliknya bahan/materi yang kurang menarik dan kurang berarti akan lebih mudah dilupakan oleh siswa.
3. Bahan/materi mirip, bahan atau materi yang sama berpotensi untuk mengganggu bahan atau materi yang depelajari sebelumnya, karena bahan atau materi yang mirip akan susah untuk dibedakan.
4. Tingkat kesulitan, pelajaran atau tugas yang mudah mempunyai efek Inhibisi Retroaktif lebih sedikit dibandingkan dengan pelajaran atau tugas yang lebih sukar/sulit.
5. **Aspek-Aspek Inhibisi Retroaktif**

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan adalah faktor Inhibisi Retroaktif karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen (Muhibbin Syah, 2017). Inhibisi Retroaktif seringakali terjadi apabila bahan-bahan yang dipelajari banyak persamaannya (Purwanto, 2013).

Fudyartanta (Fitriani, 2016), megatakan bahwa:

Inhibisi Retroaktif adalah adanya saling memengaruhi anatara *memory traces* yang lama dengan yang baru, dimana saling memengaruhi tadi lebih bersifat menghambat dan menghalangi pada waktu kita akan mengingatkembali (*recall),* membayangkan kembali dua konsep atau dua fakta atau lebih yang telah pernah dipelajari, berarti masuk di dalam retensi secara berturut-turut, maka terjadilah semacam kompetisi di antaranya. Pemanggilan kembali atau *recall* hal yang pertama terjadilah intrusi atau semacam gangguan oleh yang kedua.

Pudjono (2008) mengemukakan bahwa informasi yang tersimpan dalam sistem memori dapat dilupakan karena kegiatan lain. Kegiatan itu akan mengganggu atau mencampuri (*interference*) atau menghambat (*inhibtion*) pengingatan informasi yang telah tersimpan. Interferensi Retroaktif (Inhibisi Retroaktif) menunjukkan bahwa memori tentang informasi yang telah dipelajari terdahulu akan diganggu oleh informasi yang baru saja dipelajari. Selain terjadinya gangguan informasi lama dengan masuknya informasi baru, Inhibsi Retroaktif juga terjadi karena adanya kompetisi. Kompetisi respons akan terjadi akan terjadi jika dua tanda-tanda (*cues*) yang sama berasosiasi dengan dua stimulus yang berbeda.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa indikasi Inhibisi Retroaktif adalah sebagai berikut:

1. Adanya saling memengaruhi yang sifatnya saling menghambat dan mengganggu (*interference inhibition*) antara informasi yang lama dengan yang baru ketika pemanggilan kembali (*recall*), dimana informasi baru mendominasi ingatan.
2. Adanya kompetisi respons antara tanda-tanda (*cues*) yang sama yang saling berasosiasi dengan dua stimulus yang berbeda.
3. **Konsep Dasar *Mnemonic***
4. **Pengertian *Mnemonic***

Ketajaman ingatan bukanlah warisan atau bawaan sejak lahir, tetapi merupakan sebuah keterampilan. Kemampuan mengingat sebuah nama, konsep yang diketahui, fakta atau informasi yang dipelajari dan sejenisnya, tidaklah diwarisi secara turun-temurun. Kemamapuan tersebut adalah rahasia mental manusia yanag bisa dilatih atau dipelajari. Kita kenal dengan istilah asesmen, atau istilah yang kadang tidak banyak mendapat perhatian kita, padahal sangat penting bagi kita.

Berbagai studi terakhir menyimpulkan bahwa pengembangan daya ingat dapat dilakukan melalui optimalisasi kapasitas otak. Kita perlu mengenali cara-cara untuk meningkatkan kemampuan otak. Informasi yang sudah terpatri dalam pikiran sebenarnya sulit untuk diingat kembali dan akan lebih mudah diingat jika infomasi tersebut dihubungkan atau diasosiasikan dengan cara memberikan tanda atau label pada informsi yang diperlukan sebagai referensi. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengoptimalkan kapasitas otak untuk mengingat kembali informasi yang diinginkan adalah melalui teknik *Mnemonic*.

Menurut Navid (2017: 453) Teknik *Mnemonic* adalah “alat untuk membantu meningaktkan memori. Teknik *Mnemonic* adalah teknik untuk mengingat informasi yang sangat sulit untuk diingat kembali”. Menurut Santrock (2015: 331), Teknik *Mnemonic* adalah “bantuan memori untuk mengingat informasi”. Menurut Djamarah (2015: 215), Teknik *Mnemonic* artinya muslihat yang dapat membantu kita dalam mengingat. Hal serupa juga diutarakan oleh Syah (2015: 175), bahwa Teknik *Mnemonic* adalah “kiat khusus yang dijadikan ‘alat pengait’ mental untuk memasukkan informasi-informasi ke dalam sistem akal siswa”. Carole & Carol (2007: 83) mengemukakan bahwa, “Teknik *Mnemonic* adalah suatu trik dan strategi formal untuk melakukan penyandian, penyimpanan dan pemanggilan kembali suatu informasi”. Menurut Suryabrata (2015: 46), Teknik *Mnemonic* yaitu bahwa dengan akal dicari jalan supaya bahan yang dihafal mudah untuk diingat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Teknik *Mnemonic* adalah alat pengait mental yang digunakan untuk penyandian, penyimpanan dan pemanggilan kembali ingatan atau informasi yang ada dalam memori.

1. **Prinsip-Prinsip *Mnemonic***

Menurut Abdul Halim (Nugraheni, 2016), teknik-teknik *Mnemonic* bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip penyandian memori jangka panjang, yaitu pemaknaan, asosiasi, imajinasi, organisasi, dan pengulangan.

1. Pemaknaan

Makna atau kesan yang dimiliki seseorang terhadap informasi. Hal tersebut menunjukan bahwa pemaknaan informasi yaitu kesan yang dibentuk pada informsi ketika informsi tersebut diasosiasikan. Hal tersebut berarti suatu hal baru akan lebih mudah diingat bila memiliki kaitan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya.

1. Asosisasi

Asosiasi tersebut berfungsi sebagai pengait atau isyarat dalam memanggil informasi. Dengan demikian apabila seseorang mengingat asosiasi informasi, secara otomatis informasi tersebut akan ikut diingat.

1. Imajinasi

Imajinasi merupakan gambaran mengenai sesuatu di dalam pikiran. Penggunaan imajinasi dalam penyandian memori dilakukan dengan membayangkan informasi tersebut mengenai detailnya, mulai dari ukuran, bentuk, warna dan suara dari informasi tersebut.

1. Organisasi

Organisasi merupakan pengelompokkan dan pembagian item informasi ke dalam unit-unit yang lebih sederhana (*Chunking). Chunking* berfungsi untuk meningkatkan kapasitas memori jangka pendek dengan cara penyederhanaan yang kemudian ditransfer ke dalam memori jangka panjang. Tujuan dari organisasi tersebut yaitu untuk mempermudah pencarian terhadap item yang diingat.

1. Pengulangan

Informasi yang diulang-ulang membuat informasi tersebut lebih kuat dalam memori jangka pendek dan informasi yang cukup kuat memudahkan dalam transfer ke dalam memori jangka panjang. Informasi yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang mempunyai kemudahan untuk diingat kembali.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Mnemonic* bekerja dengan cara memberikan pemaknaan, mengasosiasi, mengimajinasikan, menorganisasikan dan mengulang kembali informasi yang telah diterima oleh memori.

1. **Metode *Mnemonic***

Adapun metode *Mnemonic* yang dapat digunakan dalam menangani masalah belajar atau kognitif siswa menurut Tung (2015: 190) adalah sebagai berikut:

1. Loci (Losai)

Kata loci berasal dari kata locus yang artinya tempat. Dalam metode ini, siswa menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat siswa. Teknik ini bertujuan untuk mempertajam kemampuan daya pikir atau daya ingat untuk menghubungakan suatu gagasan, informasi atau imaji dengan menggunakan kiat psikologis untuk mengasosiasikan bayangan mental tentang suatu tempat atatu lokasi. Contohnya mengingat nama ibu kota Amerika Serikat (Washington) untuk mengingat nama presiden pertama Amerika Serikat yaitu George Washington.

1. Rima (*Rhyme*)

Rima (*Rhyme*) yaitu sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Sajak ini akan lebih baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dapat dinyanyikan. Nyanyian anak-anak TK yang berisi pesan moral dapat diambil sebagai contoh penyusunan rima.

1. Kata kunci (*key word system*)

Yakni sejenis teknik *Mnemonic* yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pengait ingatan baru. Teknik ini dirancang secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah atau bahasa asing. Contohnya untuk mengingat kata cerdik dalam bahasa Inggris yaitu *astute*, maka siswa hanya perlu untuk mengingat nama Astuti, sehingga siswa bisa membuat suatu kata kunci yaitu Astuti cerdik untuk mengingat kata *astute.*

1. Singkatan (Akronim)

Strategi ini adalah menciptakan kata dari huruf pertama item yang diingat. Akonim dirancang untuk membantu kita mengingat suatu informasi dengan mengingat huruf pertama butir-butir informasi yang ingin kita ingat kembali. Dalam penggunaam bahasa Indonesia terkadang suatu akronim bisa untuk diakronimkan lagi. Contoh dari teknik ini adalah jika seorang siswa hendak mempermudah mengingat nama-nama nabi seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa maka dapat menyingkatnya dengan ANIM.

1. Pengindeksan

Pembuatan indeks pada data memberi kekuatan bagi otak untuk melakukan tugasnya. Pengindeksan dapat dengan mudah kita jumpai dalam daftar indeks di halaman terakhir sebuah buku , bahkan dijadikan sebagai acuan untuk menilai buku itu baik atau tidak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpilkan bahwa Teknik *Mnemonic* mempunyai beberapa teknik yaitu:1) loci (*losai*) adalahmenggunakan tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat siswa, 2) rima (*rhyme*) yaitu sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa, 3) kata kunci (*key word system*) yakni sejenis teknik mnemonik yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pengait ingatan baru, 4) singkatan (*Akronim*) yaitu strategi menciptakan kata dari huruf pertama item informasi yang diingat dan pembuatan indeks pada data memberi kekuatan bagi otak untuk melakukan tugasnya.

1. **Langkah-Langkah *Mnemonic***

Huda (2013: 99) mengemukakan langkah-langkah dari Teknik *Mnemonik*, yaitu:

1. Tahapan pertama, mempersiapkan materi.
2. Tahapan kedua, siswa menggunakan teknik-teknik seperti menggaris bawahi (*underlining*), membuat daftar (*listing*), dan merefleksikan (*reflecting*).
3. Tahapan ketiga, mengembangkan hubungan-hubungan*.* Siswa berusaha akrab dengan materi dan menghubungkan konsep-konsep dalam materi tersebut dengan menggunakan teknik-teknik sistem kata kunci (*key word*), kata ganti (*subtitute word*), dan kata hubung (*link word*).
4. Tahapan keempat, memperluas gambaran sesorik. Siswa menggunakan teknik-teknik asosiasi konyol (*ridiculous association*), dan melebih-lebihkan (*exaggeration*).
5. Tahapan kelima, mengingat kembali. Siswa melakukan recalling pada materi hingga semuanya tuntas dipelajari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, teknik *Mnemonic* dapat dilakukan dengan 5 tahapan yaitu: 1) mempersiapkan materi, 2) siswa menambahkan garis bawah (*underline*), membuat daftar (*listing*), dan merefleksikan (*reflecting*) materi yang dianggap penting untuk diingat/dihafalkan, 3) mengembangkan hubungan-hubungan dengan membuat konsep-konsep menggunakan kata kunci (*key word*), kata ganti (*subtitute word*) ,dan kata hubung (*link word*), 4) memperluas gambaran sensorik yaitu mengasosiasikan materi dengan sesuatu yang dianggap lebih menarik dan dapat diingat dalam waktu yang lama, 5) melakukan pemanggilan kembali (*recalling*) yaitu siswa mengingat kembali inti materi yang telah digaris bawahi, dibuat daftar, dan diasosiasikan.

1. **Kelebihan dan KekuranganTeknik *Mnemonic***

Teknik *Mnemonic* sebagai salah satu bentuk dari keterampilan memori (*memory skill*) untuk meningkatkan kemampuan mengingat dan berpikir memiliki kelebihan dan kekurangan.

Ngermanto (Putri, 2016), mengemukakan kelebihan dan kekurangan Teknik *Mnemonic* sebagai berikut:

1. Kelebihan Teknik *Mnemonic*

Kelebihan dari Teknik *Mnemonic*adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecepatan menghafal siswa
2. Meningkatkan kemampuan otak
3. Menciptakan pembelajaran siswa lebih bermakna
4. Melatih siswa untuk lebih kreatif
5. Melatih siswa belajar mandiri
6. Kekurangan Teknik *Mnemonic*

Kekurangan dari Teknik *Mnemonic* adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua guru dapat menggunakan teknik ini karena guru dituntut untuk lebih kreatif.
2. Teknik *Mnemonic* ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menghafal dengan cepat.
3. Keberhasilan Teknik *Mnemonic* ini sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengelola kelas.
4. **Hubungan Teknik *Mnemonic* dengan Psikologi Kognitif**

Teknik *Mnemonic* erat kaitannya dengan Bimbingan Konseling karena dapat digunakan oleh Konselor untuk melatih kognitif siswa. Jadi, teknik *Mnemonic* bisa digunakan untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kognitif siswa terutama dalam hal belajar melalui bimbingan dan konseling belajar. Hubungan kognitif dengan belajar siswa dapat kita lihat dari prosesnya yang menitikberatkan pada aktifitas mengingat, berfikir dan mengolah informasi. Piaget (Santrock: 2010) dalam mengemukakan pandangannya tentang proses kognitif mengatakan bahwa, dalam memahami dunia secara aktif anak-anak menggunakan skema, yaitu konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

1. Teori Kognitif menurut Piaget dan Vegotzky

Ada beberapa pokok pikiran yang dikemukakan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, yaitu:

1. Asimilasi, terjadi ketika siswa memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada.
2. Akomodasi, terjadi ketika siswa menyesuaikan diri pada inormasi baru.
3. Organisasi yaitu konsep yang berarti usaha untuk mengelompokkan perilaku (termasuk informasi) yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur ke dalam sistem fungsi kognitif.
4. Ekuilibrasi yaitu suatu mekanisme untuk menjelaskan cara anak bergerak dari suatu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya.

Santrock (2010: 60) dalam bukunya juga mengemukakan pandangan Lev Vegotsky sebagai berikut:

1. Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinpretasikan secara depelopmental.
2. Keampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental.
3. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaaruhi oleh latar belakang sosiokultural.
4. Teori Belajar menurut Psikologi Gestalt

Belajar menurut psikologi Gestalt (Purwanto, 101) adalah, “suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada”. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur atau menyusun kembali informasi dari pengalaman menjadi suatu struktur yang dapat dipahami oleh individu.

Dengan singkat, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Dalam belajar, faktor pemahaman dan pengertian (insight) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar siswa akan memahami hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.
2. Dalam belajar, pribadi atau individu memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistis belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan hubungan antara Teknik *Mnemonic* dengan psikologi kognitif yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan teknik *Mnemonic* dengan teori Piaget dapat dilihat dari cari prinsip kerja *Mnemonic* dalam menerima informasi baru (asimilasi) yaitu dengan beradpatasi (akomodasi) dengan informasi yang diterimanya melalui pengelompokkan dan pembagian item informasi ke dalam unit-unit yang lebih sederhana (organisasi).
2. Hubungan teknik *Mnemonic* dengan teori Vegotsky dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memediasi informasi yaitu sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentrasformasi informasi dengan menggunakan bantuan kata (kata hubung, kata kunci, kata ganti), bahasa (sajak/rima, singkatan/akronim) dan diskursus (ide, gagasan atau gambaran psikologis lainnya).
3. Hubungan teknik *Mnemonic* dengan teori Psikologi Gestalt dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Pengalaman dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menagtur dan menyusun struktur yang dapat dipahami oleh siswa. Hal ini bekerja sesuai dengan prinsip dari kerja teknik *Mnemonic* yaitu asosisasi informasi. Asosiasi informasi berfungsi sebagai pengait atau isyarat dalam memanggil informasi. Dengan demikian apabila seseorang mengingat asosiasi informasi, secara otomatis informasi tersebut akan ikut diingat.
4. **Kerangka Pikir**

Informasi merupakan segala sesuatu yang diterima oleh manusia dari lingkungan sekitarnya baik berupa bunyi, gambar atau visual, rasa, dan lainnya. Informasi tersebut kemudian disimpan dalam otak manusia dan kemudian menjadi pembendaharaan informasi yang dapat dikaitkan dengan aktifitas mengingat. Ingatan yang dihasilkan tergantung dengan apa yang telah diterima dan diamati oleh indera. Akan tetapi, tekanan-tekanan yang kita terima berupa informasi-informasi lain dapat mengaburkan atau mengacaukan informasi lain yang telah tersimpan di memori. Terganggunya informasi yang telah diterima sebelumnya dengan informasi yang baru diterima disebut Inhibisi Retroaktif.

Adapun indikasi Inhibisi Retroaktif adalah adanya saling memengaruhi yang sifatnya saling menghambat dan mengganggu (*interference inhibition*) antara informasi yang lama dengan yang baru ketika pemanggilan kembali (*recall*) dimana informasi baru mendominasi ingatan, dan adanya kompetisi respon antara tanda-tanda (*cues*) yang sama yang saling berasosiasi dengan dua stimulus yang berbeda.

Inhibisi Retroaktif erat kaitannya dengan masalah kognisi siswa sehingga penanganannya juga harus menggunakan pendekatan kognitif. Keluhan yang sering kita temukan dari siswa adalah sulitnya untuk mengingat kembali materi atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya ketika menerima informasi baru.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam mengurangi permasalahan tersebut adalah Teknik *Mnemonic.* Teknik *Mnemonic* adalah alat pengait mental yang digunakan untuk penyandian, penyimpanan dan pemanggilan kembali ingatan atau informasi yang ada dalam memori. Teknik *Mnemonic* mempunyai hubungan erat dengan kemampuan mengingat, karena pada dasarnya bekerja sesuai dengan cara kerja otak.

 Prinsip kerja *Mnemonic* dapat membantu siswa untuk lebih memahami informasi yang diterimanya dengan memberikan pemaknaan, pengasosiasian, pengimajinasian, pengorganisasian dan pengulangan informasi. Metode yang dapat digunkan untuk memudahkan siswa mengingat materi yaitu loci, rima, singkatan, kata kunci dan pengindeksan. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengaplikasikan teknik *Mnemonic* yaitu Tahapan pertama yaitu mempersiapkan materi, tahapan kedua yaitu menggaris bawahi (*underlining*), membuat daftar (*listing*), dan merefleksikan (*reflecting*), tahapan ketiga yaitu mengembangkan hubungan-hubungandengan menghubungkan konsep-konsep dalam materi tersebut dengan menggunakan teknik-teknik sistem kata kunci (*key word*), kata ganti (*subtitute word*), dan kata hubung (*link word*), tahapan keempat yaitu memperluas gambaran sesorik dengan menggunakan teknik-teknik asosiasi konyol (*ridiculous association*), dan melebih-lebihkan (*exaggeration*), tahapan kelima yaitu mengingat kembali (*recalling*).

Dari uraian kerangka pikir di atas, maka kita dapat membuat kerangka pikir sebagai berikut:

**Masalah Inhibisi Retroaktif teratasi:**

1. Informasi baru tidak lagi mendominasi serta tidak menghambat/mengganggu pemanggilan informasi lama
2. Tidak terjadinya kompetisi respon antara tanda-tanda (*cues*) yang sama yang saling berasosiasi dengan dua stimulus yang berbeda

**Masalah Inhibisi Retroaktif*:***

1. Adanya saling memengaruhi yang sifatnya saling menghambat/mengganggu antara informasi yang lama dengan yang baru ketika pemanggilan kembali dimana informasi baru mendominasi ingatan
2. Adanya kompetisi respon antara tanda-tanda (*cues*) yang sama yang saling berasosiasi dengan dua stimulus yang berbeda

**Penerapan Teknik *Mnemonic* melalui*:***

Latihan mengingat informasi:

1. Menganalisis materi sesuai prinsip kerja *Mnemonic*.
2. Latihan teknik *Mnemonic* melalui tahapan:
3. Pertama: menyiapkan materi
4. Kedua: menggaris bawahi, membuat daftar dan merefleksikan
5. Ketiga: mengembangkan hubungan dengan kata kunci, kata hubung, atau kata ganti.
6. Keempat: mengembangkan asosiasi
7. Kelima: mengingat kembali
8. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ‘Penerapan Teknik *Mnemonic* dapat mengurangi Inhibisi Retroaktif siswa di SMA Tahfizhul Qur’an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa’.